

Analisis Tingkat Literasi Media Pada Anak Kos dalam Menggunakan Media Sosial

Icha Angel Sagala^{1*}, Melly Br Bangun², Lizza Azzahra³, Seni Rasbina Br Karo Sekali⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the level of environmental literacy and cleanliness behavior among Generation Z in Medan Sunggal City. The research involved 50 respondents and employed a questionnaire instrument covering environmental knowledge, attitudes, awareness, waste management behavior, daily hygiene habits, and social responsibility toward the environment. Data were collected using a 1–5 Likert scale reflecting respondents' perceptions and actions related to environmental issues. The data were analyzed using descriptive statistical analysis to identify trends in environmental literacy and cleanliness behavior. The results indicate that Generation Z demonstrates a generally good level of environmental literacy, particularly in understanding the impacts of waste, plastic usage, and the importance of maintaining public cleanliness. Cleanliness behavior also tends to be positive, as reflected in proper waste disposal practices, reduced use of plastic, and efforts to maintain cleanliness in both public and personal spaces. However, certain aspects, such as consistent waste sorting and active participation in environmental initiatives, still require improvement. These findings highlight the importance of strengthening environmental education and providing adequate facilities to support sustainable and environmentally responsible behavior among Generation Z.

ABSTRACT

Perkembangan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan anak kos, yang mengandalkan perangkat digital untuk komunikasi, informasi, dan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menyoroti pentingnya literasi media sebagai kemampuan krusial untuk memahami konteks, menilai kebenaran, dan bersikap bijak terhadap konten digital. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis tingkat multiliterasi digital pada anak kos dalam penggunaan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring (Google Form) dengan responden anak kos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dan berstatus anak kos, dengan dominasi penggunaan aplikasi yang berbasis video pendek seperti TikTok. Tingkat multiliterasi digital responden secara keseluruhan tergolong sangat baik, yang diindikasikan oleh tingginya kesadaran terhadap keamanan digital, termasuk praktik menjaga kerahasiaan data pribadi dan penggunaan fitur keamanan akun. Selain itu, sikap menghargai pendapat orang lain dan menghindari unggahan yang merugikan menunjukkan etika digital dan tanggung jawab sosial yang terinternalisasi dengan baik. Kesimpulan menunjukkan bahwa anak kos telah menguasai aspek etika dan praktik keamanan digital. Meskipun demikian, disarankan agar program literasi media selanjutnya fokus pada penguatan literasi kritis dan kemampuan analisis informasi pada platform multimodal untuk memastikan penggunaan media sosial yang lebih produktif dan bertanggung jawab.

ARTICLE HISTORY

Received 29 October 2025
Accepted 22 December 2025

KEYWORDS

Multiliteracy; Digital Literacy;
Digital Ethics; Boarding House
Students; Social Media

KATA KUNCI

Multiliterasi; Literasi Digital; Etika
Digital; Anak Kos; Media Sosial.

*Corresponding Author: Icha Asngel Sagala (ichaangel199@gmail.com)



© 2026 Icha Angel Sagala, Melly Br Bangun, Lizza Azzahra, Seni Rasbina Br Karo Sekali. Published by Era Scientific Publisher (ESP). This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Pendahuluan

Perkembangan media sosial saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak kos yang banyak mengandalkan ponsel dan internet untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun mengisi waktu luang. Hidup jauh dari keluarga membuat media sosial sering menjadi tempat mereka bercerita, mencari hiburan, hingga mencari

jawaban dari berbagai kebutuhan informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara anak kos melihat dunia dan mengambil keputusan.

Namun, di balik kemudahan itu, media sosial juga membawa tantangan. Informasi yang muncul di beranda sering kali bercampur antara fakta dan opini, bahkan tidak jarang terdapat berita palsu atau konten yang sengaja dibuat untuk memengaruhi emosi pengguna. Di sinilah pentingnya literasi media. Literasi media bukan hanya kemampuan melihat dan membaca informasi, tetapi juga kemampuan memahami konteks, menilai kebenaran, serta bersikap bijak setiap kali berhadapan dengan konten digital. Tanpa literasi media yang cukup, seseorang dapat dengan mudah terjebak dalam misinformasi, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang salah, atau bahkan ikut menyebarkan konten yang tidak benar.

Bagi anak kos, kemampuan literasi media menjadi semakin penting karena mereka harus mandiri dalam memilih informasi yang tepat untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka menggunakan media sosial untuk belajar, berkomunikasi, mencari pekerjaan sampingan, atau sekadar mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Jika literasi media mereka rendah, maka risiko terpapar konten negatif, manipulatif, atau tidak bermanfaat akan semakin besar. Sebaliknya, jika literasi media mereka baik, mereka dapat memanfaatkan media sosial sebagai ruang yang aman, produktif, dan mendukung perkembangan diri.

Untuk memahami kondisi tersebut, dilakukan survei melalui Google Form sebagai alat pengumpulan data. Google Form dipilih karena mudah diakses, cepat, dan cocok digunakan oleh anak kos yang terbiasa dengan perangkat digital. Melalui survei ini, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat literasi media anak kos, bagaimana mereka memilih informasi, bagaimana pola penggunaan media sosial mereka, serta tantangan apa saja yang mereka hadapi ketika berinteraksi di ruang digital.

Analisis dari survei ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jujur dan nyata mengenai bagaimana anak kos menghadapi derasnya arus informasi di media sosial. Temuan ini penting agar kita dapat memahami kebutuhan mereka, membantu mereka meningkatkan

Kemampuan literasi media, serta mendorong penggunaan media sosial yang lebih sehat, bijak, dan bertanggung jawab. Dengan memahami tingkat literasi media mereka, kita juga dapat melihat bagaimana generasi muda membangun identitas, mengambil keputusan, dan beradaptasi dengan perubahan zaman yang serba cepat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi media pada anak kos dalam menggunakan media sosial berdasarkan data lapangan yang nyata. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman kondisi yang terjadi di lingkungan anak kos melalui pengumpulan data secara langsung dari responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat pola, kecenderungan, serta gambaran umum tentang perilaku penggunaan media sosial dan tingkat pemahaman literasi media yang dimiliki oleh anak kos.

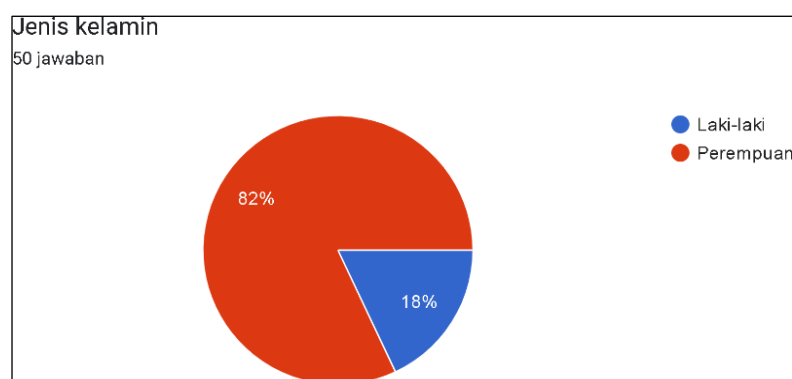
Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan Google Form, karena media ini dinilai praktis, mudah diakses, dan memungkinkan penyebaran kuesioner secara cepat serta efisien. Selain itu, Google Form mendukung pengumpulan data dalam jumlah besar tanpa dibatasi waktu dan tempat, sehingga sangat sesuai dengan karakteristik anak kos yang memiliki mobilitas tinggi dan sering menggunakan perangkat digital. Kuesioner yang disusun berisi pertanyaan tertutup dan semi-terbuka yang dirancang untuk mengukur pemahaman responden mengenai literasi media, pola penggunaan media sosial, kemampuan dalam memilih informasi, serta sikap mereka terhadap berbagai konten digital yang mereka temui.

Subjek penelitian ini adalah anak kos yang aktif menggunakan media sosial dan dipilih berdasarkan ketersediaan serta kesediaan mereka untuk mengisi kuesioner. Teknik pemilihan ini digunakan karena penelitian lebih menekankan pada gambaran kondisi aktual di lapangan dibandingkan pada upaya generalisasi secara luas. Data yang diperoleh dari Google Form selanjutnya diolah secara kuantitatif dengan memanfaatkan fitur ringkasan respons, kemudian dianalisis melalui persentase, frekuensi jawaban, dan kecenderungan respons yang muncul pada setiap pertanyaan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan logis mengenai tingkat literasi media anak kos dan cara mereka berinteraksi dengan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

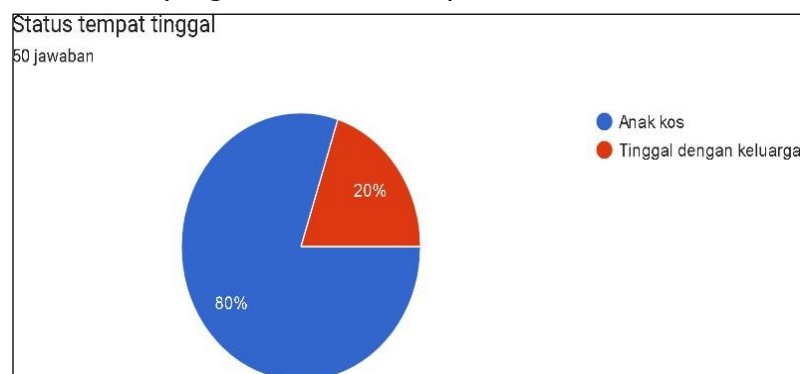
Deskripsi Responden dan Profil Penggunaan Media Sosial

Karakteristik Responden



Gambar 1. Diagram Presentase Jenis kelamin

Deskripsi responden difokuskan pada dua aspek utama, yaitu jenis kelamin dan status tempat tinggal, untuk memberikan gambaran latar belakang peserta survei. Dari total 50 jawaban yang masuk, mayoritas responden adalah perempuan dengan persentase sebesar 82%, sedangkan responden laki-laki hanya mencapai 18%. Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini jauh lebih dominan, yang sekaligus dapat memengaruhi karakter pola penggunaan media sosial yang dianalisis dalam penelitian.

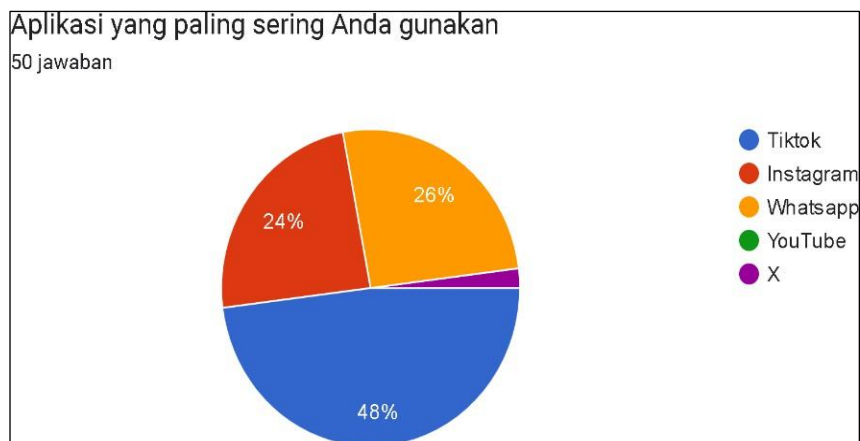


Gambar 2. Diagram Presentase Status Tempat Tinggal

Selain itu, berdasarkan status tempat tinggal, mayoritas responden atau sekitar 80% adalah anak kos yang tinggal jauh dari keluarga, sementara hanya 20% responden yang tinggal bersama

keluarga. Proporsi anak kos yang sangat besar ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengakses dan menggunakan teknologi informasi serta media sosial tanpa pengawasan langsung dari keluarga.

Aplikasi Paling Sering Digunakan



Gambar 3. Diagram Persentase Aplikasi Media Sosial yang Paling Sering Digunakan oleh Responden

Hasil survei menunjukkan bahwa TikTok menjadi aplikasi media sosial yang paling sering digunakan oleh responden, dengan persentase sebesar 48%. Setelah itu, aplikasi WhatsApp menempati posisi kedua dengan 26%, dan Instagram berada di posisi ketiga dengan 24%. Sementara itu, aplikasi lain seperti YouTube dan X (sebelumnya Twitter) hanya digunakan oleh sebagian kecil responden dengan total persentase sekitar 2%. Data ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak terpapar pada platform yang berbasis video pendek dan perpesanan instan, yang identik dengan penyajian informasi yang cepat, ringkas, dan visual. Dominasi TikTok sebagai platform utama menunjukkan bahwa responden lebih banyak mengonsumsi konten dalam bentuk audiovisual yang berpotensi memberi pengaruh besar terhadap cara mereka memahami informasi dan membangun wawasan digital.

Tingkat Multiliterasi Digital Responden

Bagian ini mengkaji respons responden terkait aspek literasi digital, keamanan akun, dan etika dalam menggunakan media sosial, yang merupakan bagian dari konsep multiliterasi (Abidin, 2015; Rahmawati, 2022). Literasi keamanan digital merupakan salah satu aspek penting dalam multiliterasi di abad ke-21 (Rahmawati, 2022). Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 87,9%, menyatakan setuju bahwa mereka menggunakan fitur keamanan akun seperti verifikasi dua langkah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya menjaga keamanan akun media sosial mereka dari potensi penyalahgunaan atau peretasan. Sementara itu, hanya sekitar 12,1% responden yang menyatakan ragu-ragu, yang dapat diartikan bahwa sebagian kecil responden mungkin belum

sepenuhnya memahami atau belum secara konsisten menerapkan fitur keamanan tersebut.



Gambar 4. Diagram Respons Responden Mengenai Penggunaan Fitur Keamanan Akun (Verifikasi 2 Langkah)

Selain itu, hampir seluruh responden, yaitu sekitar 97%, menyatakan setuju bahwa mereka menjaga kerahasiaan data pribadi saat menggunakan media sosial. Persentase yang sangat tinggi ini mencerminkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya privasi digital dalam interaksi daring. Kesadaran untuk tidak sembarangan membagikan informasi pribadi, seperti alamat, nomor telepon, atau data sensitif lainnya, menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman dasar yang kuat terkait risiko yang dapat muncul di ruang digital.

Literasi Fungsional dan Kritis



Gambar 6. Diagram Respons Responden Mengenai Pemanfaatan Media Sosial untuk Aktivitas Bermanfaat

Aspek literasi fungsional dan kritis mencakup kemampuan individu dalam menggunakan media sosial secara efektif untuk tujuan yang bermanfaat serta kecakapan dalam berpikir kritis terhadap informasi yang diterima (Wahyudin, Sudrajat, & Mahardika, 2020; Rahman & Damaianti, 2019). Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden atau sekitar 84,8% menyatakan setuju bahwa mereka memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti mencari informasi, menunjang kegiatan akademik, hingga mengembangkan kreativitas. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak semata-mata digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang memiliki fungsi produktif dalam kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 7. Diagram Respons Responden Mengenai Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain saat Berdiskusi di Media Sosial

Selain itu, sebanyak 90,9% responden menyatakan setuju bahwa mereka menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi di media sosial. Sikap ini mencerminkan bahwa responden memiliki tingkat literasi kritis yang cukup baik, khususnya dalam hal memahami pentingnya etika dan toleransi dalam berkomunikasi di ruang digital. Lebih lanjut, sekitar 93,9% responden menyatakan setuju bahwa mereka berusaha menghindari membuat unggahan yang dapat menyinggung atau merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang kuat tentang etika digital dan tanggung jawab sosial sebagai warga digital (*digital citizenship*), yang merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan multiliterasi (Abidin, 2015).

1. Pembahasan dan Interpretasi Hasil

Secara umum, tingkat multiliterasi responden dalam konteks keamanan dan etika digital menunjukkan hasil yang sangat positif. Hampir seluruh aspek yang diukur menunjukkan persentase di atas 80% untuk kategori setuju, yang menandakan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran, pemahaman, dan praktik literasi digital yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

1.1 Dominasi Literasi Digital dan Etika yang Kuat

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap literasi digital serta literasi budaya dan kewargaan (*culture and citizenship literacy*) sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (2015) dan Rahmawati (2022). Tingginya persentase responden yang menggunakan fitur keamanan seperti verifikasi dua langkah serta menjaga kerahasiaan data pribadi menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kompetensi multiliterasi yang cukup baik dalam menghadapi berbagai risiko dan tantangan di dunia digital (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2015; Nuryani, Abidin, & Herlambang, 2019).

Selain itu, tingginya sikap menghargai pendapat orang lain serta menghindari unggahan yang bersifat negatif menunjukkan bahwa responden telah menginternalisasi nilai-nilai etika dalam interaksi di media sosial. Hal ini sejalan dengan konsep multiliterasi yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga menuntut adanya kesadaran sosial, tanggung jawab moral, serta kemampuan berinteraksi secara bijak dalam berbagai konteks komunikasi digital (Adriansyah, 2022).

Kesimpulan

Hasil mini riset ini menyimpulkan bahwa tingkat multiliterasi digital pada anak kos menunjukkan kondisi yang sangat positif, terutama dalam aspek keamanan akun dan etika digital. Mayoritas responden secara konsisten menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap praktik keamanan digital, terbukti dari persentase tinggi yang menggunakan fitur verifikasi dua langkah dan berkomitmen menjaga kerahasiaan data pribadi. Selain itu, aspek literasi budaya dan kewargaan (etika) juga terinternalisasi dengan baik, ditandai dengan tingginya respons dalam menghargai pendapat orang lain dan menghindari pembuatan unggahan yang bersifat merugikan. Meskipun pola penggunaan didominasi oleh platform berbasis visual dan video (TikTok), temuan ini memberikan manfaat penting bagi pengembangan program literasi media, yang selanjutnya dapat berfokus pada penguatan aspek literasi kritis. Hal ini bertujuan untuk memastikan anak kos tidak hanya berinteraksi secara aman dan beretika, tetapi juga memiliki kemampuan analisis informasi yang mendalam terhadap konten digital di platform multimodal, sehingga dapat memanfaatkan ruang digital secara produktif dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2015). *Pembelajaran Literasi dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi*. Bandung: PT. Rizqi Press.
- Adriansyah, A., Salsabilla, B., Sabila, N. P., & Dafit, F. (2022). Multiliterasi Penerapan Menulis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 59-65.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117–126.
- Rahman, F. A., & Damaianti, V. S. (2019). Model multiliterasi kritis dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 27–34.
- Rahmawati, L. E., dkk. (2022). *Multiliterasi*. Surakarta: UMS Press.
- Salam, M. A., Arifin, I., & Sulistiono, M. (2022). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8805–8811.
- Scott, J. (2000). *Social network analysis: A handbook of Economics and Civilization*. SAGE Publications.
- Wahyudin, D., Sudrajat, R. T., & Mahardika, R. Y. (2020). Pengaruh Multiliterasi terhadap Perkembangan Minat Menulis di Kalangan Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(6), 909–914.
- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2015). *Pembelajaran Literasi dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi*. Bandung: PT. Rizqi Press.
- Adriansyah, A., Salsabilla, B., Sabila, N. P., & Dafit, F. (2022). Multiliterasi Penerapan Menulis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 59-65.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117–126.
- Rahman, F. A., & Damaianti, V. S. (2019). Model multiliterasi kritis dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 27–34.
- Rahmawati, L. E., dkk. (2022). *Multiliterasi*. Surakarta: UMS Press.

- Salam, M. A., Arifin, I., & Sulistiono, M. (2022). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8805–8811.
- Scott, J. (2000). *Social network analysis: A handbook of Economics and Civilization* . SAGE Publications.
- Wahyudin, D., Sudrajat, R. T., & Mahardika, R. Y. (2020). Pengaruh Multiliterasi terhadap Perkembangan Minat Menulis di Kalangan Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(6), 909–914.